

Peningkatan Kemampuan Siswa Membaca Permulaan Menggunakan Metode SAS Dengan Bantuan Kartu Kalimat di Kelas I SDN Tampanombo

Hawia, Sahrudin Barasandji dan Efendi

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini Apakah melalui metode SAS dengan bantuan kartu kalimat dapat meningkatkan kemampuan siswa membaca permulaan dikelas 1 SDN Tampanombo. Tujuan Penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan siswa membaca permulaan menggunakan metode SAS dengan bantuan kartu kalimat dikelas 1 SDN Tampanombo. Metode yang digunakan mengacu pada model Kurt Lewin yaitu dilaksanakan secara bersiklus dimulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif dan kualitatif, data kuantitatif diperoleh dari hasil evaluasi pembelajaran siswa sedangkan data kualitatif diperoleh dari kegiatan proses pembelajaran di kelas. Hasil yang diperoleh menunjukkan siklus I siswa yang tuntas belajar sebanyak 13 orang dengan presentase ketuntasan klasikal mencapai 65 %. Jauh dibawah nilai KKM yang ditentukan yaitu 80 %, belum terpenuhinya standar pembelajaran maka dilanjutkan Siklus II, pada siklus ini ketuntasan siswa lebih tinggi dibanding siklus I yaitu mencapai 90 % yaitu dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 18 orang dari 20 orang siswa. Peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa didukung dengan penggunaan metode SAS dengan maksimal selain faktor metode yang digunakan guru ada juga faktor-faktor lain yaitu Adanya perencanaan yang matang dari guru, Tersedianya perangkat pembelajaran yang memadai, Penggunaan alat bantu atau media pembelajaran yang sesuai sehingga terciptanya suasana yang kondusif. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan penggunaan metode SAS dengan bantuan media kartu kalimat dapat meningkatkan kemampuan siswa membacapermulaan di SDN Tampanombo.

Kata Kunci: Kemampuan Membaca, Metode SAS dan Kartu Kalimat

I. PENDAHULUAN

Pembelajaran membaca merupakan alat dan sarana yang dapat diprlukan, baik untuk kepentingan umum maupun kepentingan pribadi. Bila dicermati tujuan pebangunan dibidang pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas manusia seutuhnya, yang mandiri. Dalam kehidupan sehari-hari, teknologi yang semakin canggih, tidak dapat digunakan jika belum pandai membaca.

Namun pada masa sekarang ini, banyak anak-anak yang masuk disekolah dasar, belum bisa mengenal huruf apalagi membaca! Karena pada waktu itu taman kanak-kanak siswa belu dituntut untuk pandai membaca. Oleh karena itu setelah masuk saekolah dasar, siswa sudah diwajibkan untuk pandai membaca, agar daya serap siswa dalam semua pembelajaran dapat mencapai target yang sesuai dalam kurikulum. Jadi diharapkan dengan penggunaan metode SAS dengan bantuan kartu kalimat setidaknya siswa dapat mengetahui dan menyambungkan huruf-huruf tersebut menjadi suatu kata sehingga dapat membentuk sebuah kalimat utuh. Deangan cara yang menyenangkan, dan pemberian metode yang baik, maka siswa dapat terfokus dalam pembelajaran siswa aktif.

Sementara itu berbagai indikator menunjukkan bahwa mutu pendidikan masih belum meningkat secara signifikan. Salah satu faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan adalah kualitas guru, kompetensi guru bahkan merupakan faktor dominan dalam pelaksanaan pembelajaran yang efektif terutama guru tingkat sekolah dasar, faktor motivasi siswa dan sarana pembelajaran. Kompetensi guru itu sendiri meliputi (1) Penguasaan Akademik, (2) Pengelolaan Pembelajaran dan (3) Pengembangan Profesi (Ditdendik, 2003)

Sehubungan dengan tuntutan kompetensi guru, maka setiap guru harus mampu mengembangkan berbagai metode pembelajaran berikut merancang model-model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi kelas dan potensi siswa, agar proses pembelajaran berlangsung efektif dan menyenangkan. Seperti yang diamatkan Undang-undang Sistem apaendidikan Nasional tahun 2003, pasal 40 ayat 2: pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan logis.

Membaca permulaan merupakan kemampuan memberikan arti dari jejeran huruf atau symbol yang tersusun secara harmonis dan logi sehingga terpetiklah pesan yang disampaikan. Menurut professor Zen “Logikanya adalah membaca adalah wahana melatih syaraf untuk terus tumbuh dan “berbobot”. Banyak membaca tentang berbagai bidang secara otomatis menumbuhkan sikap bertanya dan rasa ingin tahu”. Membaca permulaan merupakan tahap awal bagi seorang siswa

dalam belajar membaca dimana siswa masih diperkenalkan dengan huruf-huruf atau simbol-simbol yang tersusun secara teratur.

Pada hakekatnya membaca terdiri dari dua bagian yaitu: membaca sebagai proses dan membaca sebagai produk. Membaca sebagai proses mengacu pada aktifitas fisik dan mental. Sedangkan membaca sebagai produk mengacu pada konsekuensi dari aktifitas yang dilakukan pada saat membaca. Proses membaca sangat kompleks karena melibatkan beberapa aktivitas, baik berupa fisik maupun mental.

Tujuan dari setiap pembaca adalah untuk memahami setiap bacaan yang dibacanya secara bergilir, terus-menerus dan berkelanjutan. Kegiatan inti bagi pembacaan adalah untuk menerapkan hasil bacaan. Bacaan yang dimaksud disini adalah dengan menampilkan atau mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru sedangkan kartu kalimat sebagai media pembelajaran cukup banyak dimanfaatkan untuk keperluan proses belajar mengajar. Kartu kalimat adalah media yang paling umum dipakai karena pengadaannya relatif lebih murah dan mudah diperoleh. Misalnya dari karton bekas, kertas bekas, kalender bekas dan sebagainya.

Selanjutnya Usman (1993: 29) menyebutkan kartu kalimat adalah termasuk media pembelajaran sederhana yang dapat digunakan dengan baik di SD, sebab kartu kalimat itu disukai siswa, murah harganya, dan tak sulit membuatnya. Membaca merupakan kemampuan memberikan arti dari jejeran huruf atau symbol yang tersusun secara harmonis dan logi sehingga terpetiklah pesan yang disampaikan. Menurut professor Zen “Logikanya adalah membaca adalah wahana melatih syaraf untuk terus tumbuh dan “berbobot”. Banyak membaca tentang berbagai bidang secara otomatis menumbuhkan sikap bertanya dan rasa ingin tahu”. Sedangkan menurut Kemendikbud (2012: 17) menyebutkan bahwa Struktural Analitik Sintetik atau yang biasa disingkat dengan SAS merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan. Pembelajaran membaca dan menulis permulaan dengan metode ini mengawali pelajarannya dengan menampilkan dan memperkenalkan

sebuah kalimat utuh. Mula-mula anak disugahi sebuah struktur yang memberi makna lengkap, yakni struktur kalimat.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan lebih dari satu siklus, penelitian tindakan kelas ini adalah di adaptasi dari Kemmis dan Taggart yang dikutip dalam buku yang disusun oleh Wiriaatmaja, 2007:25 menggambarkan bahwa penelitian tindakan dilaksanakan dalam beberapa siklus dan setiap siklus terdiri atas 4 tahap, yaitu : perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflektion*).

Dalam penelitian ini peneliti menganalisis tingkat pemahaman siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia yaitu materi Membaca Lanjut melalui metode latihan terbimbing. Subjek dalam penelitian ini adalah Kelas II SDN Tampanompo yang berjumlah 25 Siswa. Penelitian ini dilakukan dengan memberikan tes kepada siswa tentang materi perubahan wujud benda. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif yaitu secara kualitatif dan secara kuantitatif.

Indikator Kinerja Kualitatif pembelajaran dapat dilihat dari aktivitas siswa dan guru. Pembelajaran dikatakan berhasil jika aktivitas siswa dan guru telah berada dalam kategori baik yaitu 75 %. Indikator Kinerja Kuantitatif yaitu Seorang siswa dikatakan tuntas belajar secara individual bila diperoleh persentase daya serap individual lebih dari atau sama dengan 75% dan tuntas belajar secara klasikal bila diperoleh persentase daya serap klasikal lebih dari atau sama dengan 80 % (Depdiknas 2008: 38).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Observasi terhadap aktivitas siswa menunjukkan bahwa aktivitas yang dilakukan siswa dalam kegiatan pembelajaran masih dalam kategori cukup, terlihat dengan hasil centang tahap aktivitas siswa yakni perolehan kriteria baik sebanyak 1 indikator, kategori cukup sebanyak 4 indikator sedangkan kriteria

kurang sebanyak 3 indikator, Aktivitas siswa yang masih dibawah kriteria taraf keberhasilan tindakan ini dipengaruhi oleh masih banyak siswa yang belum memperhatikan materi pelajaran, bersikap pasif di dalam kelas dan kemampuan untuk menyelesaikan soal tes masih cukup kurang. Sedangkan hasil observasi terhadap aktivitas yang dilakukan oleh guru juga kurang maksimal terlihat dengan perolehan kriteria baik sebanyak 3 indikator atau, kriteria cukup sebanyak 7 indikator sedangkan kriteria kurang sebanyak 1 indikator, berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut dapat disimpulkan jika aktivitas yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran dengan penggunaan metode SAS masih belum maksimal hal ini terlihat dengan kriteria taraf keberhasilan yang diperoleh masih masuk kriteria cukup dengan persentase tertinggi, Kurangnya persentase aktivitas guru tersebut bukan semata-mata kesalahan dari guru itu sendiri tetapi berasal dari siswa yang belum memperhatikan dan belum paham dengan metode yang digunakan oleh guru. Sedangkan pada siklus II aktivitas yang dilakukan oleh siswa maupun guru jauh lebih baik dari sebelumnya Pembelajaran dapat terlaksana sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disusun, Adanya kesungguhan siswa untuk mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia terutama materi membaca permulaan

Setelah pelaksanaan kegiatan belajar mengajar siklus I dengan membaca permulaan menggunakan metode SAS dengan bantuan kartu kalimat di kelas I SDN Tampanompo, selanjutnya adalah kegiatan pemberian tes sebagai evaluasi membaca siswa diperoleh hasil belajar kemampuan membaca siswa masih rendah dengan ketuntasan klasikal yang hanya mencapai 65% dari keseluruhan siswa. Untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan tersebut maka perlu diadakan tindakan perbaikan pada siklus II. Meningkatnya keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran dan hasil analisis tes akhir tindakan siklus II diperoleh ketuntasan belajar klasikal sebesar 90%, hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran pada siklus II dianggap tuntas karena telah sesuai dengan kriteria penilaian yang ditentukan yaitu 80%.

Pembahasan

Metode SAS dengan bantuan kartu kalimat merupakan alternatif untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi membaca pada pelajaran Bahasa Indonesia, hal ini terbukti sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan. Pelaksanaan tindakan siklus I dengan menggunakan metode SAS ternyata cukup efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami, walaupun hasil yang dicapai belum dapat memenuhi kriteria indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini.

Adapun faktor yang menyebabkan hal tersebut di atas yakni dalam proses belajar mengajar siswa sudah terbiasa menerima, mendengarkan materi yang diberikan oleh guru. Disamping itu kendala lain yang mempengaruhi pembelajaran adalah kurangnya minat siswa pada pelajaran membaca, siswa masih merasa malu dan takut bertanya maupun mengelurkan pendapatnya hal ini dapat dimaklumi karena siswa kelas I merupakan siswa kelas pemula. Oleh karena itu untuk memperbaikinya diperlukan motivasi, bimbingan untuk berani tampil membaca. Sehingga dalam proses pembelajaran keterlibatan siswa merupakan penunjang keberhasilan pembelajaran.

Aktivitas yang dilakukan siswa dalam kegiatan pembelajaran masih dalam kategori cukup, terlihat dengan persentase perolehan kriteria baik sebanyak 1 indikator, kategori cukup sebanyak 4 indikator sedangkan kriteria kurang sebanyak 3 indikator atau. Aktivitas siswa yang masih dibawah kriteria taraf keberhasilan tindakan ini dipengaruhi oleh masih banyak siswa yang belum memperhatikan materi pelajaran, bersikap pasif di dalam kelas dan kemampuan untuk menyelesaikan soal tes masih cukup kurang, sehingga dapat dikatakan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan belum berhasil sedangkan aktivitas yang dilakukan siswa dalam kegiatan pembelajaran siklus II mengalami peningkatan yaitu dalam kategori sangat baik sebanyak 1 indikator sedangkan kategori baik sebanyak 7 indikator, dengan perolehan tersebut maka aktivitas yang dilakukan siswa pada siklus II berada dalam kriteria taraf keberhasilan tindakan yang baik dengan perolehan persentase tertinggi.

Aktivitas yang guru lakukan kurang maksimal terlihat dengan perolehan kriteria baik sebanyak 3 indikator atau, kriteria cukup sebanyak 7 indikator sedangkan kriteria kurang sebanyak 1 indikator, berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut dapat disimpulkan jika aktivitas yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran dengan penggunaan metode SAS masih belum maksimal hal ini terlihat dengan kriteria taraf keberhasilan yang diperoleh masih masuk kriteria cukup tetapi pada siklus II aktivitas yang guru lakukan telah maksimal terlihat dengan kriteria sangat baik sebanyak 4 indikator dan kriteria baik sebanyak 7 indikator, dari hasil tersebut dapat dikategorikan bahwa aktivitas yang dilakukan oleh guru pada siklus II berhasil dilakukan dengan baik. Begitu pula dengan hasil kemampuan membaca siswa meningkat dari siklus I dengan ketuntasan belajar secara klasikal yang hanya mencapai 65% meningkat pada siklus II menjadi 90%, Peningkatan hasil belajar siswa tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yang terdapat pada metode yang digunakan guru yaitu :

- 1) Adanya perencanaan yang matang
- 2) Tersedianya perangkat pembelajaran yang memadai
- 3) Penggunaan alat bantu atau media pembelajaran yang sesuai
- 4) Terciptanya suasana yang kondusif

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa hasil observasi aktivitas guru meningkat kriteria cukup pada siklus I meningkat menjadi kriteria baik pada siklus II, Hasil observasi siswa siklus I masih terlihat kurangnya minat siswa dalam belajar terlihat dengan kriteria taraf keberhasilan tindakan yang diperoleh masuk kriteria cukup dan setelah kekurangan-kekurangan yang terjadi di siklus I di perbaiki maka terjadi peningkatan pada siklus II menjadi kriteria sangat baik baik sedangkan hasil evaluasi tindakan siklus I persentase ketuntasan klasikal (65%) dan pada siklus II meningkat menjadi (90%) berada dalam kategori sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, (1998). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktis (Edisi revisi V)*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Depdikbud, (2004). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta, Bali pustaka.
- Depdiknas, (2004). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta, bahan guru bantu.
- Depdiknas, (2001). *Skor Penilaian Kelas*. Bandung, bahan guru bantu.
- Robiah, (2009). *Teknik membaca* <http://robiah.blogmalhikdua.com/2008/12/21>
teknik membaca, diakses tanggal 20 November 2013.
- Usman (1993). *Pengajaran Membaca di kelas-kelas awal Sekolah Dasar. Pidato pengukuhan Guru Besar Dalam Bidang Ilmu Pengajaran Bahasa Indonesia* pada FPBS Universitas Negeri Malang, Universitas Negeri Malang.